Afshaha Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/index
e-ISSN: 2963-9913

DINAMIKA PERAN, PERLAWANAN, DAN KEKUASAAN PEREMPUAN PERSPEKTIF FEMINISME DALAM NOVEL *DAULAH SAYYIDAT FI MAMLAKAH NISA* KARYA NIQULA HADDAD

Dea Maharani[1]*, Mohamad Rohman[2], Ahmad Habibi Syahid[3], St Zakiatul Fadila[4]
[1,2,3]Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
[4]International Islamic University of Islamabad, Pakistan

Article History:
Received : 07/02/2026
Revised : 27/03/2026
Accepted : 29/04/2026
Published : 30/04/2026

Keywords:
Arabic novel, feminism, women's resistance, women's roles, women's power

***Corresponding Author:**
252702102.zidanalida@uinbanten.ac.id

Abstract: Gender inequality that places women in subordinate positions within patriarchal systems has been widely criticized in feminist studies. In literary works, criticism of such systems is often represented through female characters who not only perform social roles but also engage in resistance and establish power within society. The novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* by Niqula Haddad portrays a society led by women as a critique of male domination. However, the dynamics of women's roles, resistance, and power represented in the novel still require more comprehensive scholarly examination. Therefore, this study aims to analyze the dynamics of women's roles, the forms of women's resistance to patriarchal domination, and the construction of women's power from a feminist perspective in the novel. This research employs a qualitative descriptive method with a feminist literary criticism approach. The data consist of words, phrases, sentences, and dialogues that represent women's roles, resistance, and power, collected through reading and note-taking techniques and analyzed using content analysis. The findings reveal that women are depicted as having strategic roles as state leaders, political decision makers, and drivers of education and culture. Furthermore, women resist male domination and establish new structures of power that influence gender relations within society.

الملخص: يعد عدم المساواة بين الجنسين الذي يضع المرأة في موقع ادنى داخل البنية الاجتماعية الابوية من القضايا التي حظيت باهتمام واسع في الدراسات النسوية. وفي الاعمال الادبية يتجلى نقد النظام الابوي غالبا من خلال تمثيل المرأة بوصفها فاعلا اجتماعيا لا يقتصر دورها على اداء الوظائف الاجتماعية فحسب بل يمتد الى ممارسة المقاومة وبناء اشكال من السلطة داخل المجتمع. وتعرض رواية دولة سيدات في مملكة نساء لنيقولا حداد صورة مجتمع تقوده النساء بوصفها نقدا لهيمنة الرجال. ومع ذلك فان ديناميات دور المرأة ومقاومتها وسلطتها في هذه الرواية ما تزال بحاجة الى دراسة اكثر عمقا. لذلك يهدف هذا

البحث الى تحليل ديناميات دور المرأة واشكال مقاومتها للهيمنة الابوية وبناء سلطتها في ضوء المنظور النسوي في هذه الرواية. اعتمد البحث المنهج الوصفي النوعي مع توظيف مقاربة النقد الادبي النسوي. وتمثلت بيانات البحث في الكلمات والعبارات والجمل والحوار التي تعكس تمثيل ادوار المرأة ومقاومتها وسلطتها في الرواية، وجمعت البيانات من خلال تقنيتي القراءة والتدوين ثم حللت باستخدام اسلوب تحليل المضمون. وتظهر نتائج البحث ان المرأة صورت بوصفها فاعلا رئيسا في المجتمع من خلال توليها ادوارا استراتيجية مثل قيادة الدولة وصنع القرار السياسي والاسهام في تطوير التعليم والثقافة. كما تبرز الرواية اشكال مقاومة المرأة لهيمنة الرجال وبناء بنية جديدة للسلطة تسهم في اعادة تشكيل العلاقات الجندرية داخل المجتمع.

Pendahuluan

Ketimpangan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial adalah isu yang telah lama diperhatikan dalam banyak kajian sosial, budaya, dan sastra. Sistem patriarki yang ada dalam masyarakat menempatkan perempuan di posisi bawah dibandingkan laki-laki, membatasi peran, serta struktur kekuasaan dalam masyarakat (Riangtobi et al., 2025). Dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan tersebut tidak hanya membatasi peran perempuan, tetapi juga membentuk konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang setara. Situasi ini kemudian menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan pembatasan peran sosial perempuan (Jumitasari et al., 2023). Oleh karena itu, berbagai pemikiran feminisme muncul sebagai usaha untuk mengkritik sistem sosial yang tidak adil tersebut dan juga memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sudut pandang feminisme muncul sebagai metode teoritis yang bertujuan untuk menganalisis gambaran perempuan, hubungan kekuasaan yang terlihat dalam karya sastra. Feminisme merupakan cara perempuan untuk menolak semua hal yang diperkenalkan, dijadikan yang lebih rendah, dan dihina oleh budaya yang menguasai. Ini terjadi tidak hanya dalam bidang politik dan ekonomi tetapi juga dalam kehidupan sosial secara umum (Wibowo et al., 2022). Feminisme bukan semata-mata soal diskriminasi yang dialami oleh perempuan, tetapi juga berkaitan menyangkut persamaan hak dan kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan pendekatan ini, karya sastra dapat dilihat sebagai alat kritik terhadap struktur patriarki dan juga sebagai media untuk membangun wacana kesetaraan dan hak perempuan. Oleh karena itu, penerapan analisis feminisme dalam sastra sangatlah krusial untuk mengetahui bagaimana teks sastra menggambarkan identitas, peran, dan dominasi perempuan.

Karya sastra seringkali menjadi cara yang efektif dalam menggambarkan berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, termasuk masalah tentang posisi dan peran perempuan. Sastra adalah cara untuk menggambarkan kehidupan serta pikiran yang imajinatif, dan mengubahnya menjadi bentuk serta struktur bahasa (Saragih et al., 2021). Karya sastra seperti novel menceritakan kejadian kehidupan dengan menggunakan tokoh-tokoh yang mengalami kehidupan tersebut dalam alur cerita (Simbolon et al., 2023). Melalui karya sastra, penulis dapat menunjukkan berbagai pengalaman perempuan, menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang mereka hadapi, serta mengekspresikan berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang menghambat kebebasan perempuan. Karya sastra sering menjadi objek kajian penting dalam penelitian feminisme karena dapat merepresentasikan dinamika relasi gender dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* yang ditulis oleh Niqula Haddad. Karya ini menghadirkan bentuk peran, perlawanan, serta kekuasaan yang unik, yang mana para perempuan dihadirkan sebagai entitas yang berkuasa dan memiliki otoritas dalam sebuah kerajaan perempuan. Dalam novel ini Haddad menggambarkan imajinasi sosial tentang dunia yang dipimpin oleh perempuan. Peran, perlawanan, serta kekuasaan perempuan juga merupakan perspektif dari perempuan yang berkeinginan untuk melakukan transformasi di dalam masyarakat dengan menghilangkan segala bentuk dominasi dari laki-laki dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan lainnya (Rahman et al., 2021).

Melalui cerita yang dibuat dalam novel ini, Haddad memberikan kritik terhadap kekuasaan laki-laki dalam struktur sosial tradisional. Novel ini menunjukkan situasi perempuan yang tidak hanya menjalankan peran sosial dalam masyarakat, tetapi juga memiliki kekuasaan dalam menentukan arah kebijakan serta struktur kehidupan sosial. Dalam konteks ini, perempuan digambarkan sebagai pemimpin negara, pengambil keputusan politik, serta pelopor dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam mengelola kekuasaan serta menciptakan tatanan sosial yang lebih adil.

Selain menunjukkan peran perempuan dalam struktur masyarakat, novel ini juga memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki. Perlawanan tersebut dapat dipahami sebagai usaha perempuan untuk menentang sistem patriarki yang selama ini menghalangi gerak mereka dalam masyarakat. Dalam novel ini, perlawanan perempuan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga terwujud melalui pembentukan sistem sosial baru yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berkuasa. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menunjukkan posisi perempuan dalam masyarakat, tetapi juga

memperlihatkan bagaimana perempuan membangun kekuasaan serta bagaimana kekuasaan tersebut memengaruhi hubungan gender dalam masyarakat.

Representasi kekuasaan merupakan konsep penting dalam setiap kajian fenomena sosial. Representasi kekuasaan yang muncul melalui penggunaan bahasa memiliki fungsi dalam mengatur serta mengendalikan. Bahasa dapat memberikan dampak pengaruh dalam pelaksanaan kuasanya (Ilham et al., 2023). Karya ini menarik karena tidak hanya menunjukan perempuan sebagai lembaga emansipasi, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuasaan sepenuhnya dalam struktural sosial. Di sisi lain, representasi ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang batasan antara pemberdayaan dan pengusaan, serta bagaimana posisi laki-laki direkronstrusikan dalam sistem sosial yang mengalami perubahan. Ini menciptakan peluang untuk diskusi akademis mengenai konsep kekuasaan perempuan dari sudut pandang feminisme terutama dalam sastra Arab yang selama ini lebih banyak dianalisis melalui pandangan patriarki dan maskulinitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas persoalan perempuan dan gender dengan menggunakan perspektif feminisme dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian yang berjudul “Gender and Islam through Leila Ahmed’s Lens: Methodology, Social Realities, and Personal Insights” menunjukkan bahwa kajian mengenai perempuan dan gender dalam masyarakat Muslim tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis yang melatar belakanginya. Penelitian ini menekankan bahwa pengalaman sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran feminis serta cara pandang terhadap relasi gender dalam masyarakat (Hafizah, 2024). Penelitian lain yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer” menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra sering digambarkan berada dalam situasi sosial yang menekan akibat sistem patriarki. Namun, dalam beberapa cerita tokoh perempuan juga ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kesadaran untuk memperjuangkan martabat dan kemanusiaannya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender (Yulianeta & Ismail, 2022).

Adapun penelitian lain yang berjudul "Representasi Perempuan dalam Novel Masyitoh Karya Ajip Rosyidi" menunjukkan bahwa citra perempuan dalam karya sastra merupakan representasi kompleks yang mencakup aspek fisik, psikologis, keluarga, hingga masyarakat. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya dicitrakan melalui peran domestik, tetapi juga mampu menunjukkan perlawanan dan kekuasaan melalui keteguhan prinsip serta keberanian menolak intimidasi dari penguasa (Kurniadi et al., 2023). Penelitian lain yang berjudul ”Kontribusi Sastra Arab Modern Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Di Dunia Arab Kontemporer” menunjukkan bahwa sastra Arab modern merupakan instrumen krusial dalam menyuarakan isu-isu sosial, termasuk negosiasi identitas gender. Hasil penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa karya sastra Arab kontemporer berfungsi sebagai ruang perlawanan terhadap narasi tradisional dan menjadi sarana bagi perempuan untuk mendefinisikan ulang peran mereka di tengah arus modernitas (Jailani & Hilalludin, 2025). Penelitian lain yang berjudul "Gender Injustice in Niqula Haddad's Hawwa al-Jadīdah: A Radical Feminist Analysis" menunjukkan bahwa karya-karya Haddad secara tajam merefleksikan ketidakadilan gender dalam masyarakat Arab melalui berbagai bentuk penindasan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, hingga kekerasan fisik dan non-fisik. Dengan menggunakan kerangka feminisme radikal Kate Millett, penelitian tersebut menemukan bahwa struktur patriarki dalam narasi Haddad tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga membebankan beban kerja ganda. Temuan ini menegaskan bahwa tokoh perempuan dalam novel Haddad digambarkan sedang berada dalam kondisi tertindas yang membutuhkan perubahan sistemik dalam struktur sosial (Azzahro et al., 2026).

Meski demikian, penelitian yang secara khusus memfokuskan perhatian pada peran, perlawanan, serta kekuasaan perempuan sebagai inti struktur masyarakat dalam sastara Arab masih tergolong jarang. Kebanyakan kajian lebih memprioritaskan isu kesetaraan, diskriminasi, atau perlawanan perempuan, tanpa memberikan perhatian khusus pada konstruksi perempuan sebagai pemegang utama. Oleh karena itu, terdapat kekurangan penelitian-penelitian terdahulu yang bisa diisi melalui analisis novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* sebagai teks yang secara jelas menunjukkan dominasi perempuan dalam sistem sosial.

Untuk memahami kekuasaan perempuan ini, peneliti menggunakan teori feminisme liberal Kate Millet. Feminisme liberal menjelaskan dominasi ini bekerja melalui insitusi sosial, representasi budaya, serta normalisasi perilaku yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan (Connell, 1990). Melalui teori ini, novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* menampilkan relasi kekuasaan, sekaligus memperlihatkan bagaimana perempuan dapat memiliki otoritas, mengatur tatanan sosial, serta menggerakan transpormasi politik. Dengan demikian, melalui teori Millett menjadi kerangka yang relavan untuk menganalisis bagaimana novel ini merepresentasikan kekuasaan perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan berupaya menghilangkan dominasi laki-laki.

Pemilihan novel karya Haddad sebagai fokus penelitian dipilih karena keunikan temanya, serta keberaniannya dalam menciptakan dunia naratif yang berfokus pada perempuan. Karya ini tidak hanya menyediakan sebuah cerita fiksi, namun juga menghadirkan diskusi sosial yang penting terkait dengan perkembangan pemikiran feminisme dan isu kesetaraan gender dalam masyarakat. Penelitian terhadap novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* karya Haddad dengan pendekatan feminisme menjadi penting, karena karya sastra pada dasarnya adalah cerminan kehidupan manusia (Saragih et al., 2021).

Penelitian tentang kekuasaan perempuan dari sudut pandang feminisme liberal dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* sangat penting untuk dilakukan. Novel ini merupakan bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan dinamika sosial pada pergeseran yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus sehingga menimbulkan perubahan dan tatanan hidup masyarakat (Arifudin & Susanto, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara perempuan digambarkan sebagai pemegang kekuasaan dalam teks sastra, serta untuk memahami makna ideologis yang ada di balik konstruksi tersebut dan relavansinya terhadap isu kesetaraan gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara sastra, feminisme, dan representasi kekuasaan perempuan.

Metode

Metode penelitian merupakan suatu cara atau disebut juga metode ilmiah untuk mengumpulkan informasi mengenai pokok kajian, dengan tujuan akhir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Tampubolon, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna teks sastra, khususnya representasi kekuasaan perempuan dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* karya Niqula Haddad berdasarkan perspektif feminisme liberal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* karya Niqula Haddad sebagai objek utama penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, ilmiah, dan berbagai referensi yang relavan dengan teori feminisme liberal, khususnya pemikiran Kate Millett, serta kajian sastra Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca teks novel secara intensif, menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan tema kekuasaan perempuan dan relasi gender, serta mencatat kutipan-kutipan penting yang mendukung analisis. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: mengelompokkan data berdasarkan konsep feminisme liberal, menafsirkan data menggunakan teori Kate Millett, dan menarik kesimpulan mengenai bentuk konstruksi serta representasi kekuasaan perempuan dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Peran Perempuan dalam Stuktur Masyarakat pada Novel Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa

Novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* ditulis oleh Niqula Haddad, menghadirkan sebuah representasi masyarakat yang mengubah struktur patriarki menjadi sistem yang sepenuhnya di kuasai oleh perempuan. Dalam tatanan masyarakat, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai

subjek di dalam ranah domestik atau sebagai individu yang terpinggirkan, melainkan sebagai pelaku utama dalam beragam aspek kehidupan seperti, sosial, politik dan budaya.

Representasi itu menunjukkan usaha penulis untuk menyajikan sudut pandang yang berbeda tentang posisi perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks kajian feminisme, gambaran perempuan yang memiliki peran penting dalam struktur sosial dapat dimaknai sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang selama ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, peran perempuan dalam struktur masyarakat di novel ini dapat dilihat melalui beberapa bentuk peran utama, yaitu sebagai pemimpin negara, pengambil keputusan politik, serta penggerak pendidikan dan budaya.

Perempuan sebagai Pemimpin Negara

Salah satu bentuk peran perempuan yang paling jelas dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* adalah sebagai pemimpin negara. Dalam pengambilan keputusan politik yang dilakukan seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berpikir yang rasional dan kritis (Citraningsih & Noviandari, 2022). Dalam cerita tersebut digambarkan bahwa perempuan memiliki kekuasaan tertinggi dalam sistem pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak politik untuk memimpin masyarakat serta melaksanakan fungsi pemerintahan.

Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa masyarakat dipimpin oleh seorang ratu yang berasal dari kalangan perempuan bangsawan. Keberadaan ratu tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam negara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> أساطير هن؟ فقد حدث هر يودوتس المؤرخ اليوناني المشهور عن أصلهن وفصلهن، وعرفنا منه أنهن قبيلة من الإنات المحار بات، كانت تقطن في بنطس في آسيا الصغرى على شطئ البحر الأسود، وكانت ذات مملكة مستقلة تحت سيادة ملكة من أصل شريف منها، و كانت عاصمتها تاميسيرا على ضفة نهر ترمودون حسب نص هيرودوتس. (Haddad, 2017: 7)

"*Bagaimana dengan legenda mereka? Heredotus, sejarawan Yunani yang terkenal, telah menceritakan tentang asal- usul dan silsilah mereka. Kita mengetahui darinya bahwa mereka adalah suku prajurit wanita yang menetap di Pontus, Asia kecil, di Pesisir Laut Hitam. Mereka memiliki kerajaan mandiri dibawah kedaulatan seorang ratu dari keturunan mulia di antara mereka. Ibu kotanya adalah Themiscary yang terletak di tepi Sungai Thermodon, menurut teks Herodotus*"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dalam novel memiliki sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang ratu. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kekuasaan politik yang sah dalam memimpin negara dan mengatur kehidupan masyarakat. Dalam perspektif feminisme, penggambaran perempuan sebagai pemimpin negara dapat dimaknai sebagai usaha untuk menantang struktur patriarki yang selalu menganggap laki-laki sebagai yang paling cocok

memegang kekuasaan. Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering dianggap sebagai "the second sex", yaitu pihak yang dianggap lebih rendah dalam struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki (Connell, 1990). Dengan menampilkan perempuan sebagai pemimpin negara, novel ini menunjukkan gambaran alternatif yang mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam memimpin.

Perempuan sebagai Pengambil Keputusan Politik

Selain berperan sebagai pemimpin negara, perempuan dalam novel ini juga digambarkan memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan politik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menempati posisi simbolik dalam kekuasaan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pengelolaan sistem pemerintahan.

Dalam novel digambarkan bahwa pemerintahan dijalankan oleh sejumlah perempuan yang menduduki posisi penting dalam struktur pemerintahan. Para perempuan tersebut berperan sebagai pejabat negara yang memiliki tanggung jawab dalam menentukan kebijakan politik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

> ثم دخلت الملكة من يمين الرحبة تتبعها بطانتها المؤلفة من أربع وصيفا ت. ثم دخلت من شمال الرحبت هيئة الحكومة المؤلفة من ست وزيرات، ووقفن مقابل صف اللملكة لدى المذابح، والجمع قدام المذ بح. (Haddad, 2017: 9)
>
> *"...Kemudian masuklah dari sebelah kiri lapangan, jajaran pemerintah yang terdiri dari enam menteri wanita; mereka berdiri berhadapan dengan barisan Ratu di dekat altar-altar, sementara khalayak ramai berada di depan altar tersebut."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa struktur pemerintahan dalam masyarakat tersebut terdiri dari beberapa menteri perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemerintahan. Kehadiran enam orang menteri perempuan menandakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan politik. Partisipasi mereka dalam upacara di depan Altar mencerminkan adanya sistem pemimpin yang terstruktur dan resmi, yang mana kekuasaan ditunjukan secara jelas di depan publik untuk menciptakan legistimasi sosial. Ini menegaskan bahwa dalam dunia yang digambarkan, perempuan menguasai semua aspek manajerial dan politik negara tanpa bergantung pada laki-laki.

Dalam sudut pandang feminisme, situasi ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang selama ini menghambat partisipasi perempuan di bidang politik. Kate Millett dalam teorinya tentang politik seksual mengungkapkan bahwa patriarki adalah sistem kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang berkuasa di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Oleh karena itu, penggambaran perempuan sebagai pengambil keputusan politik dalam novel ini menunjukkan adanya usaha untuk melawan struktur kekuasaan patriarki tersebut.

Melalui representasi ini, novel ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan rasional dan kapasitas intelektual yang setara dengan laki-laki dalam menentukan kebijakan negara. Dengan cara ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai objek dalam struktur kekuasaan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membentuk arah kebijakan politik.

Perempuan sebagai Penggerak Pendidikan dan Kebudayaan

Perempuan dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* juga digambarkan memiliki posisi penting dalam pendidikan dan kebudayaan. Perempuan tidak hanya menjalankan fungsi pemerintahan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun sistem nilai serta kemajuan intelektual masyarakat. Perempuan berkontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang mendukung kemajuan masyarakat. Selain itu, perempuan juga memiliki tanggung jawab dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam membangun kehidupan sosial yang lebih maju. Dalam berbagai aspek kehidupan, perempuan memainkan peran yang sangat penting, sehingga mereka perlu dipersiapkan dengan baik dan dilengkapi melalui pendidikan (Afif, 2020).

Mereka menjadi tokoh yang menetapkan moral dan logika di masyarakat. Kekuasaan yang mereka miliki tidak hanya administratif, tetapi juga memiliki pengaruh budaya dan ideologi. Ini menunjukan bahwa kekuasaan perempuan dalam novel bukanlah kekuasan secara fisik, tetapi merupakan pengaruh lewat wacana dan pengetahuan yang membentuk kesadaran bersama di masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

> وأما الأناث فيهتفظن بهن وتر بيهن أمهاتهن، ويعلمنهن الزراعة والصيد وفن الخرب (بحسب قول المؤرخ سترابو)، را جع دئراة المعارف البر يطانية. (Haddad, 2017: 7)
>
> *"(mereka tidak) mengenal mereka. Adapun anak-anak perempuan, mereka tetap di pertahankan dan dibesarkan oleh ibu-ibu mereka, serta diajarkan cara bertani, berburu, dan seni berperang (menurut perkataan sejarawan Starbo), lihat Encyclopaedia Britannica."*

Teks ini menjelaskan sistem pendidikan masyarakat Amazon yang ditunjukan untuk mencapai kemandirian secara penuh. Dengan memadukan keterampilan ekonomi seperti pertanian dan kekuatan militer dalam berperang, mereka membentuk suatu masyarakat yang tidak memerlukan bantuan dari luar. Rujukan Starbo menegaskan bahwa keunggulan bangsa Amazon bukan sekedar kekuatan fisik, melainkan hasil dari sistem pendidikan terstruktur.

Perempuan dalam novel ini memainkan peran yang menunjukan bahwa identitas mereka sedang didefinisikan ulang. Mereka digambarkan sebagai sosok yang bisa mengatur pemerintahan, membuat undang-undang, dan mengelola kehidupan sosial tanpa perlu bergantung pada laki-laki. Identitas perempuan sekarang tidak hanya terkait dengan kelembutan, emosi, atau peran di rumah. Sebaliknya identitas ini sekarang lebih berfokus pada rasionalitas, keberanian, dan kemampuan memimpin. Oleh karena itu, novel ini menciptakan gambaran

perempuan sebagai individu mandiri yang memiliki kekuasaan penuh atas dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Gerakan dan Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Laki-laki

Pergerakan perempuan dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* tidak diungkapkan sebagai sebuah perjuangan yang lambat atau bersifat kompromi, tetapi sebagai sebuah revolusi sosial yang menyeluruh. Dalam cerita ini, perempuan dengan sadar menciptakan sistem sosial yang baru untuk menghapus dominasi laki-laki sebagai reaksi terhadap penindasan patriarki yang telah lama ada. Perlawanan ini mencangkup aspek fisik, politik dan ideologis. Perempuan menentang nilai-nilai patriarki yang menjadikan posisi laki-laki sebagai penguasa utama, penting, dan segalanya (Sumakud & Septyana, 2020). Mereka menciptakan struktur sosial yang dibangun atas pengalaman yang mereka lakukan bukan hanya mendapatkan kekuasaan, tetapi juga untuk meruntuhkan ideologi patriarki.

Dalam perspektif feminisme, sejarah perjuangan perempuan yang didominasi laki-laki dari berbagai sisi dikenal sebagai gerakan feminisme. Feminisme muncul untuk menjawab isu ketidakadilan gender, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan (Manik, 2021). Oleh karena itu perlawanan perempuan terhadap patriarki adalah usaha untuk mendapatkan ruang yang setara dalam kehidupan sosial dan politik. Perlawanan itu bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui tindakan sosial, perubahan sistem kekuasaan, maupun pembentukan ideologi baru yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih kuat dalam masyarakat.

Dalam novel ini, gerakan perlawanan perempuan bisa dilihat melalui beberapa bentuk, yaitu perlawanan terhadap dominasi laki-laki, perlawanan melalui pembentukan sistem sosial baru, serta perlawanan melalui kontrol sosial terhadap laki-laki.

Perlawanan terhadap Dominasi Laki-laki

Salah satu bentuk perjuangan perempuan yang diungkapkan dalam novel ini adalah penolakan terhadap kekuasaan laki-laki dalam struktur sosial. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki sering dianggap sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dalam berbagai bidang kehidupan, sementara perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Namun, dalam novel ini digambarkan bahwa perempuan berjuang melawan dominasi tersebut dengan menciptakan sistem sosial yang memberikan kekuasaan kepada perempuan.

Perjuangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana perempuan dalam novel ini menguasai posisi kekuasaan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Di bagian awal novel, Haddad tidak segera menunjukan perempuan melawan laki-laki dengan cara perperang atau dengan kekerasan. Sebaliknya, perlawanan muncul melalui lagu yang dinyanyikan bersama oleh perempuan-perempuan tersebut. Lagu ini menjadi simbol ideologi atau keyakinan bersama mereka. Ini

berarti, sebelum melakukan perlawanan secara fisik atau melalui hukum, mereka terlebih dahulu menciptakan kesadaran dalam pikiran dan hati bahwa mereka telah terbebas dari dominasi laki-laki. Hal ini terungkap pada kutipan berikut:

قوة قد حررتنا من خضو ع للرجال. (Haddad, 2017: 11)

"Kekuatan telah membebaskan kami dari ketundukan kepada laki-laki".

Isi kalimat di atas menunjukan bahwa perubahan pola pikir dan identitas diri menjadi awal gerakan perempuan dalam novel. Mereka mulai dengan meyakinkan diri bahwa mereka setara dan memiliki kekuatan. Dalam hal ini, perlawanan perempuan tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang muncul di zaman sekarang. Karakter perempuan mengingat dan membagikan kisah perjuangan nenek moyang mereka yang sudah lebih dulu melawan kekuasaan laki-laki. Ini menunjukan bahwa gerakan perempuan dalam novel ini memiliki dasar sejarah. Mereka percaya bahwa usaha yang mereka lakukan saat ini adalah kelanjutan dari perjuangan generasi sebelumnya, bukan tindakan yang dilakukan secara tiba-tiba atau tanpa alasan. Hal ini terungkap pula pada kutipan berikut:

فما اعتصبت جداتنا ضد الرجال إلا لكي يسحقن نير العبودية لهم، فهل تريدين أن نعود إلى ذلك النير الثقيل؟! (Haddad, 2017: 16)

"Nenek moyang kita tidak memberontak melawan laki-laki kecuali agar mereka dapat menghancurkan belenggu perbudakan kepada laki-laki itu. Maka, apakah engkau ingin kita kembali lagi kedalam belenggu yang berat itu?".

Dialog ini menunjukkan bahwa kekuatan perempuan dalam novel tidak hanya muncul dari keadaan saat ini, tetapi juga dari ingatan masa lalu dan pengalaman dari generasi yang lebih tua. Dengan mengenang perjuangan leluhur, perempuan mendapatkan kepercayaan diri, keberanian, dan motivasi yang kuat untuk terus melawan kekuasaan laki-laki serta menciptakan sistem sosial yang mereka anggap lebih adil.

Perlawanan melalui Pembentukan Sistem Sosial Baru

Perempuan dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* juga melawan dengan membentuk sistem sosial baru yang menempatkan perempuan sebagai penguasa utama dalam masyarakat. Sistem sosial ini menunjukkan perubahan dalam struktur kekuasaan yang sebelumnya dikuasai oleh laki-laki. Dalam novel tersebut digambarkan bahwa masyarakat yang dipimpin oleh perempuan memiliki jenis pemerintahan yang berbeda dari masyarakat patriarki. Perempuan tidak hanya menduduki posisi kepemimpinan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan yang mengatur kehidupan masyarakat. Ini menunjukan bahwa perempuan mampu memabangun sistem sosial yang memberikan lebih banyak ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam kehidupan publik.

Perubahan sistem sosial ini menjadi bentuk perlawanan yang lebih luas terhadap patriarki, karena perempuan tidak hanya melawan kekuasaan laki-laki secara individu, tetapi juga membangun struktur kekuasaan yang berbeda. Dalam konteks ini, perempuan digambarkan sebagai agen perubahan sosial yang dapat menciptakan tatanan masyarakat yang baru.

Haddad juga memberikan catatan kritis meskipun gerakan ini memperlihatkan kekuatan perempuan, hukum yang sepenuhnya menentang kodrat manusia, seperti memisahkan laki-laki dan perempuan secara total, akan sulit untuk dijalankan tanpa adanya paksaan. Apabila ada suatu hukum atau sistem yang berusaha melarang aspek-aspek yang merupakan kodrat manusia tersebut, maka hukum itu tidak akan diikuti dengan tulus oleh masyarakat, mungkin tampak patuh di permukaan, tetapi tindakan tersebut diambil karena terpaksa atau ketakutan terhadap sanksi, bukan karena setuju dengan peraturan itu. Hal ini terungkap pada teks berikut:

> وسترى في هذه القص الغريبة الحوادث العجيبة التقاليد أن القوانين والشرائح التي تناقض الطبيعة البشرية لا يمكن أن تطاع طاعة تامة بصدق وإخلاص، ولا أن تنفذ إلا بالاكراه.
>
> (Haddad, 2017: 8)
>
> *"Dan Anda akan melihat dalam kisah yang aneh kejadiannya serta ajaib tradisinya ini, bahwa hukum dan syariat yang bertentangan dengan kodrat manusi tidak mungkin bisa ditaati secara sempurna dengan kejujuran dan ketulusan, serta tidak akan bisa dilaksanakan kecuali dengan paksaan".*

Teks ini menjelaskan bahwa hukum atau norma yang bertentangan dengan sifat dasar manusia seperti cinta dan interaksi sosial. Tidak akan bisa dipatuhi dengan ikhlas dari hati. Haddad menekankan bahwa norma tersebut tidak sejalan dengan naluri alami, maka orang-orang hanya akan mengikutinya karena ketakutan atau tekanan fisik, bukan karena keyakinan yang tulus. Kekuatan alamiah manusia selalu lebih dominan daripada hukum yang dibuat oleh manusia yang membatasi kebebasan mendasar mereka.

Dari sudut pandang feminism liberal yang diungkapkan oleh Kate Millet, feminism liberal ini bertumpu pada prinsip strukturalisme politik. Pergerakan ini dibangun atas anggapan bahwa interaksi antara manusia atau kelompok pada dasarnya hubungan antara gender adalah sebuah hubungan kekuasaan yang diatur secara sistematis melalui berbagai institusi sosial, budaya, dan bahasa (Arifudin & Susanto, 2020).

Perlawanan melalui Pengendalian Sosial terhadap Laki-laki

Novel ini dengan jelas menentang pandangan biologis yang mengatakan bahwa sifat kepemimpinan dan kemampuan berpikir rasional hanya dimiliki oleh laki-laki. Dengan menempatkan perempuan di pusat kekuasaan, Haddad menggarisbawahi, bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukanlah sesuatu yang dialami, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah. Perubahan pada struktur patriarki dalam karya ini berfungsi sebagai

sebuah kritik atas penerimaan dominasi laki-laki yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terungkap pada teks berikut:

> ولم يكن يأذن لرجل أن يقيم في مملكتهنَّ يومًا واحدًا، وإنما لكيلا ينقرضن كان يزرن مدة أسبوع في السنة قبيلة الجاريجاريين في مملكة جارجاريا المجاورة لبنطس مملكتهن، فالذكور الذين يلدنهم بعد هذه الزيارة يقتلنهم أو يرسلنهم إلى آبائهم إذا كان يعرفنهم. (Haddad, 2017: 7)
>
> "*Dan mereka tidak mengizinkan seorang pria pun untuk tinggal di kerajaan mereka meski hanya satu hari. Namun, agar keturunan mereka tidak punah, mereka mengunjungi suku Gargarian di kerajaan Gargaria yang bertetangga dengan Pontus (kerajaan mereka) selama satu minggu dalam setahun. Anak laki-laki yang lahir setelah kunjungan tersebut akan mereka bunuh, atau dikirim kembali kepada ayah mereka jika identitas ayahnya diketahui*."

Teks ini menjelaskan tentang bangsa Amazon (perempuan pejuang) yang tidak mengizinkan laki-laki tinggal di tempat mereka. Untuk menjaga garis keturunan, mereka pergi ke suku sebelah sekali dalam setahun. Jika ada bayi laki-laki yang lahir, mereka akan diusir atau dikirim kembali kepada ayahnya, karena mereka ingin membesarkan anak perempuan.

Gerakan perempuan dalam novel menekankan bahwa kebebasan yang sejati tidak dapat diraih hanya melalui perubahan yang kecil. Seperti yang dinyatakan oleh Kate Millet dalam pandangan politik seksual, perubahan yang dibutuhkan harus bersifat mendasar dari revolusioner karena hubungan gender pada dasarnya adalah hubungan kekuasaan (Connell, 1990). Negara perempuan yang digambarkan dalam novel ini menjadi simbol resistensi total terhadap sistem patriarki sekaligus representasi ideal mengenai masyarakat tanpa dominasi laki-laki. Berdasarkan pandangan politik seksual Kate Millett, perubahan yang diusung dalam narasi ini bersifat mendasar dan revolusioner karena menyasar akar hubungan kekuasaan antargender. Hal ini terbukti melalui narasi bahwa perempuan dalam masyarakat tersebut menguasai seluruh aspek manajerial dan politik negara tanpa bergantung sedikit pun pada laki-laki. Wawasan tentang negara parempuan bertindak kritik terhadap kenyataan sosial yang tidak adil dan juga sebagai ruang yang alternatif untuk membayangkan kemungkinan tatanan sosial yang adil.

Konstruksi Kekuasaan Perempuan dan Dampaknya terhadap Struktur Sosial dan Relasi Gender

Kekuasaan perempuan dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* dibangun sebagai kekuasaan yang terstruktur dan mengatur semua aspek kehidupan masyarakat. Jenis kekuasaan ini bersifat lebih dari sekedar administratif, tetapi juga ideologi karena membentuk cara pandang masyarakat tentang gender, hubungan sosial, dan legitimasi kekuasaan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya tampil sebagai pemimpin resmi, tetapi juga sebagai pusat pembentukan

nilai dan norma yang menentukan arah kehidupan bersama. Oleh karena itu, kekuasaan yang diciptakan dalam novel ini mencakup semua aspek dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Dalam pandangan feminisme, kekuasaan perempuan dapat dilihat sebagai bentuk perubahan terhadap sistem patriarki yang selama ini membuat laki-laki sebagai kelompok utama. Dengan menempatkan perempuan sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat, novel ini menunjukkan sebuah konstruksi sosial alternatif yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam menjalankan peran kepemimpinan dan mengatur kehidupan sosial. Kekuasaan perempuan dalam novel ini dapat dilihat melalui beberapa bentuk utama, yaitu perempuan sebagai pemimpin negara, perempuan sebagai pengambil keputusan politik, serta perempuan sebagai penggerak pendidikan dan kebudayaan.

Perempuan sebagai Pemimpin Negara

Dalam novel ini, perempuan berada di pusat pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas norma sosial. Hubungan gender mengalami perubahan total, laki-laki sekarang berada di posisi yang dulu dihadapi oleh perempuan dalam sistem patriarki. Situasi ini dengan jelas menunjukan bagaimana kekuasaan berfungsi sebagai alat untuk mendominasi, tanpa memandang jenis kelamin orang yang mengendalikannya. Perubahan ini bukan hanya cara bercerita, tetapi juga cara menunjukan bahwa ketidaksetaraan gender sebenarnya berasal dari struktur kekuasaan, bukan dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal ini Haddad ingin menunjukan bahwa pengaruh perempuan di kerajaan tidak hanya terlihat dari posisi Ratu atau menteri, tetapi juga tampak dalam kehidupan sehari-hari melalui hukum yang mereka buat. Hal ini terungkap pada teks berikut:

هل كنت تجهل القانون الأمازوني الذي يحرم على الرجال الدخول إلى مملكة النساء وعقاب مخالفته؟ (Haddad, 2017: 38)

" Apakah engkau tidak mengetahui hukum Amzon yang mengharamkan laki-laki memasuki kerajaan wanita, serta hukum bagi pelanggarnya?"

Teks ini menjelaskan bahwa terdapat peraturan resmi yang melarang laki-laki memasuki wilayah perempuan, sehingga laki-laki tidak dapat bergerak dengan bebas saperti biasanya. Ini menunjukan bahwa perempuan membentuk dan mengendalikan struktur sosial, sehingga hubungan gender menjadi terbalik jika dibandingkan dengan masyarakat patriarkal pada umumnya. Parempuan menjadi pihak yang menetapkan batasan, peraturan, dan ruang sosial, sementara laki-laki justru berada dalam posisi yang terbatas.

Melalui karya ini, Haddad tidak hanya menjelaskan kekuasaan perempuan, tetapi juga memberikan kritik yang mendalam tentang pengertian kekuasaan. Novel ini bisa dipahami sebagain sebuah peringatan bahwa dominasi, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menyebabkan ketidakadilan jika tidak didasari oleh prinsip keadilan dan kesetaraan. Patriarki

adalah suatu sistem sosial yang terdapat di komunitas, dimana laki-laki berfungsi sebagai individu yang memiliki kekuasaan utama sehingga menjadi pusat pengendalian dalam sistem sosial ini (Apriliandra & Krisnani, 2021). Oleh karena itu perubahan struktur patriarki dalam cerita ini tidak dimaksudkan sebagai solusi yang akhir, melainkan sebagai alat cerita untuk menunjukan bahwa setiap sistem kekuasaan harus dinilai secara kritis. Dengan menggambarkan dunia yang dipimpin oleh perempuan, Haddad memberi kesempatan bagi pembaca untuk mempertimbangkan ketidakadilan gender dari perspektif yang berbeda.

Dari sudut pandang feminisme liberal, kekuasaan perempuan seharusnya dipahami bukan hanya sebagai pengganti posisi dalam hierarki, tetapi juga sebagai usaha untuk menghapus sisitem hierarki itu sendiri. Feminisme liberal merupakan salah satu cara dalam gerakan perempuan yang fokus pada hak-hak individu perempuan, kesetaraan antara gender, serta kebebasan (Aulia et al., 2024).

Perempuan sebagai Pengambil Keputusan Politik

Struktur di kerajaan Pontus menunjukkan adanya usaha untuk memperoleh kebebasan sipil dan hak politik yang sejajar, bahkan lebih baik dengan perempuan yang memiliki kekuasaan penuh atas lembaga pemerintahan, hukum, dan pertahanan negara. Hal ini terungkap pada teks berikut:

> واحتمال وقوعنا تحت نير العبودية اللرجال، كما كانت جدات جدتنا من زمان قبل التحرير.
>
> (Haddad, 2017: 13)
>
> *"Serta kemungkinan jatuhnya kita ke bawah belenggu perbudakan pria, sebagaimana keadaan nenek moyang kita dahulu kala sebelum masa pembebasan".*

Teks ini menunjukan interaksi antara politik dan ideologi dalam kerajaan Amazon di Pontus, sebuah kumpulan pejuang perempuan yang melihat cinta sebagai ancaman serius bagi kebebasan mereka. Pemimpin mereka, termasuk ratu dan perdana menteri Amazoia, percaya bahwa penyembah Cupid, dewa cinta, merupakan tindakan yang dapat membawa mereka kembali mengalami penindasan oleh laki-laki. Mirip yang dialami nenek moyang mereka sebelum mereka mendapatkan kebebasan. Sebaliknya, mereka memilih untuk menghormati kekuataan yang diwakili oleh Ajax dan Ares untuk melindungi kedaulatan politik dan militer mereka. Namun di balik kekuasaan negara yang melarang hubungan cinta, ada rasa konflik internal dan percakapan rahasia antara pejabat seperti Augustina dan Melvina, yang menyadari bahwa cinta mengalir dengan sendirinya.

Dampak dari konstruksi kekuasaan perempuan dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* juga terlihat jelas melalui transformasi interaksi antar individu dalam masyarakat yang di gambarkan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak lagi dibangun berdasarkan anggapan keunggulan biologis atau legitimasi tradisi yang selama ini mendukung sistem

patriarki, tetapi ditentukan oleh struktur sosial baru yang dipimpin oleh perempuan. Dalam dunia fiksi ini, status sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh bagaimana sistem kekuasaan yang ada mengatur akses ke ruang publik, otoritas, dan legitimasi untuk berbicara. Perubahan ini menunjukan bahwa hubungan gender pada dasarnya bersifat konstruktif dan dapat berubah mengikuti sisitem nilai yang ada.

Perempuan sebagai Penggerak Pendidikan dan Kebudayaan

Perempuan dalam novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* juga digambarkan memiliki pengaruh besar dalam kemajuan pendidikan dan kebudayaan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin negara dan pengambil keputusan politik, tetapi juga sebagai pihak yang membangun nilai-nilai sosial. Dalam novel tersebut digambarkan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab dalam menjaga stabilitas moral serta menciptakan sistem pendidikan yang mendukung kemajuan masyarakat. Perempuan menjadi pihak yang menentukan arah kemajuan budaya serta membentuk norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Namun demikian, perubahan pada struktur ini tidak secara otomatis menghilangkan ketimpangan dalam masyarakat. Di sinilah terletak kekuataan kritik dari novel ini. Ketika perempuan mengambil posisi yang kuat dan laki-laki menjadi pihak yang terpinggirkan, pembaca melihat sebuah kenyataan baru yang penuh dengan paradoks, ketidakadilan gender merujuk pada perlakuan yang tidak sama terhadap segala jenis gender. Tetapi di sini ketidakadilan yang sebelumnya dirasakan oleh perempuan bisa juga dialami oleh laki-laki dalam tatanan sosial yang telah diubah. Novel ini tidak hanya memaparkan keberhaasilan perempuan, tetapi juga resiko adanya pengulangan dominasi dalam bentuk yang berbeda jika kekuasaan tidak disertai dengan kesadaran moral dan prinsip kesetaraan.

Perubahan dalam hubungan antar pribadi di dalam novel menunjukan bagaimana kekuasaan mempengaruhi cara orang melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Para laki-laki yang biasanya berada di posisi lebih tinggi kini harus menyesuaikan diri ketika perempuan menggambil alih kepemimpinan. Penyesuaian ini melibatkan tidak hanya aspek sosial namun juga aspek psikologis dan kultural. Novel ini secara tidak langsung menunjukan bahwa identitas gender bukanlah suatu yang tetap, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam sejarah. Dengan kata lain, saat struktur kekuasaan berubah, identitas dan pandangan individu juga ikut mengalami perubahan.

Di sisi lain, kontruksi kekuasaan perempuan dalam novel ini bisa dilihat sebagai suatu kritik terhadap pandangan kekuasaan yang hanya fokus pada dominasi. Dengan menggambarkan sebuah dunia yang dikuasai oleh perempuan, penulis tidak hanya membuat fantasi tentang pembalikan patriarki, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merenungkan arti kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan digambarkan tidak hanya sebagai alat untuk mengendalikan, tetapi juga

sebagai sarana untuk membentuk kesadaran sosial. Pembaca diajak untuk memikirkan apakah tujuan utama perjuangan gender hanyalah menggantikan dominasi atau menghapus struktur dominasi itu sendiri.

Pesan yang terkandung dalam novel ini mengisyaratkan bahwa kebebasan gender sejati terletak bukan pada siapa yang berada di posisi teratas, melainkan pada cara pandang dan penerapan dari hierarki tersebut. Jika kekuasaan hanya dipindahkan dari laki-laki ke perempaun tanpa adanya perubahan cara berpikir, maka struktur ketidakadilan mungkin akan bertahan dalam wujud yang berbeda. Oleh karena itu, novel ini menekankan betapa pentingnya kesadaran kritis terhadap cara kerja kekuasaan, agar perjuangan emansipasi tidak terhenti hanya pada simbol kemenangan, tetapi berlanjut pada usaha menciptakan sistem sosial yang lebih adil dan inklusif.

Pengaruh dari konstruksi kekuasan perempuan dalam cerita ini juga terlihat pada munculnya kesadaran baru tentang peran perempuan sebagai subjek dalam sejarah. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek cerita atau pelengkap, tetapi sebagai agen perubahan yang dapat menentukan arah perkembangan masyarakat. Representasi perempuan yang ditampilkan dalam novel adalah hal yang menarik dan penting karena membuka kesempatan bagi pembaca untuk melihat perempuan sebagai individu yang memiliki kemampuan intelektual, moral, dan politik yang setara dengan laki-laki (Yulianeta & Ismail, 2022).

Namun, di saat yang bersamaan, novel ini juga memberikan peringatan bahwa kekuasaan yang tidak disertai dengan pemikiran kritis dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru dari ketidakadilan. Perubahan struktur patriarki yang diceritakan di dalam novel ini bukanlah solusi akhir, melainkan sebuah eksperimen naratif yang bertujuan untuk menyingkap paradoks dari kekuasaan.

Dengan demikian, cara kekuasaan perempuan yang dibangun dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap patriarki, tetapi juga sebagai alat untuk merefleksikan bagaimana kekuasaan seharusnya dijalankan agar tidak menciptakan penindasan dalam bentuk baru. Novel ini memperlihatkan kekuasaan perempuan sebagai simbol kemungkinan perubahan sosial yang positif dan sekaligus sebagai pengingat bahwa keadilan gender hanya akan terwujud jika kekuasaan dilaksanakan dengan kesadaran etis, rasionalitas, dan prinsip kesetaraan yang menyeluruh. Melalui pendekatan naratif yang kreatif dan penuh makna, karya ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa tujuan akhir dari perjuangan gender bukanlah untuk mendominasi satu pihak atas yang lain, melainkan untuk menciptakan hubungan sosial yang didasarkan pada penghormatan, keseimbangan, dan pengakuan terhadap martabat manusia tanpa memandang gender.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa* memperkaya kajian sastra Arab melalui penyajian masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat perempuan yang memiliki kekuasaan penuh dalam bidang politik, sosial, pendidikan, dan militer. Ini membuktikan bahwa sastra tidak hanya sekedar untuk hiburan tetapi juga bisa jadi alat kritik sosial yang kreatif untuk meruntuhkan dominasi patriarki yang sering dianggap hal yang wajar.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa karakter perempuan digambarkan sebagai pemimpin dalam struktur politik, sosial, dan pendidikan, serta berperan sebagai agen perubahan yang melawan sistem patriarki. Namun, novel ini juga menunjukkan pandangan kritis bahwa kekuasaan yang terlalu besar dapat mengarah pada ketidaksetaraan. Hasil ini menekankan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk merenungkan isu sosial dan ideologi terkait kesetaraan gender.

Studi ini memperbarui pembahasan gender dengan menunjukkan bahwa identitas perempuan bisa diartikan kembali melalui kemampuan memimpin dan rasionalitas, bukan hanya pada aspek rumah tangga. Bukti ilmiah dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan ketidakadilan gender merupakan hasil dari konstruksi sosial, bukan karena perbedaan biologis. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perubahan kekuasaan tanpa dasar keadilan universal dapat berakibat pada lahirnya ketidakadilan baru. Dengan demikin, karya ini menjadi referensi penting untuk perkembangan studi feminisme dalam sastra Arab dan sebagai fondasi untuk membangun diskusi mengenai kesetaraan gender yang lebih terbuka di masyarakat.

Daftar Pustaka

Afif., M (2020). Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, *13*(2), 1–10. DOI: https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*(1), 1-13. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968

Arifudin, T., & Susanto, E. (2020). Tokoh Diar dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj. Oetoro dan Dwiyana Premadi (Kajian Femeniseme Radikal Menurut Kate Millet). *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 123–137. DOI: https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2892

Aulia, R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis Feminisme Liberal pada Tokoh Utama dalam Novel 'Amba' Karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(1), 189-200.

Azzahro, R. A., Rohman, M., & Ismatullah, D. (2026). Gender Injustice in Niqula Haddad's Hawwa' Al-Jadidah: A Radical Feminist Analysis. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 20*(1), 26-38. DOI: https://doi.org/10.30595/lks.v20i1.28894

Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, *2*(1), 72–86. DOI: https://doi.org/10.47153/sss21.3152022

Connell, R. W. (1990). The State, Gender, and Sexual Politics: Theory and Appraisal. *Theory and Society*, *19*(5), 507–544.

Haddad, N. (2018). *Daulah Sayyidat Fi Mamlakah Nisa*..Hindawi. Retrieved from https://www.hindawi.org/contributors/60483937/

Hafizah, Y. (2024). Gender and Islam through Leila Ahmed's Lens: Methodology, Social Realities, and Personal Insights: *Muadalah*, *12*(2), 129–141. DOI: https://doi.org/10.18592/muadalah.v12i2.12467

Ilham, I., Anshari, A., & Johar Amir. (2023). Representasi Kekuasaan dalam Pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *9*(2), 1423–1436. DOI: https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2363

Jailani, M., & Hilalludin, H. (2025). Kontribusi Sastra Arab Modern Terhadap Pembentukan Identitas Budaya di Dunia Arab Kontemporer. *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *1*(01), 47-60.

Jumitasari, J., Rasyimah, R., & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 73-85. DOI: https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11413

Kurniadi, D., Ristiani, D., Atmojo, T. W., Maurida, L., & Sariasih, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Novel Masyitoh Karya Ajip Rosyidi*. Jurnal Bindo Sastra, 7*(2), 90-101. DOI: https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7634

Manik, R. A. (2021). Perlawanan Perempuan dalam Tango dan Sadimin Karya Ramayda Akmal. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *12*(1), 88–102. DOI: https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.389

Rahman, F., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Supremasi Perempuan dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, *2*(2), 164-175. DOI:. https://doi.org/10.26858/interference.v2i2.20795

Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan dalam Budaya Patrilineal di Nusa Tenggara Timur Menurut Teori The Second Sex Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *3*(7), 466–473. DOI: https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1102

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, *10*(2), 100-110. DOI: https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274

Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *14*(1), 14–22. DOI: https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588

Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills pada Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak"). *Semiotika: Jurnal Komunikasi, 14*(1), 77-101. DOI: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2199

Tampubolon, M. (2023). *Metode Penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi

Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tijauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, *9*(2), 121–127. DOI: https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360

Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, *23*(2), 107-122. DOI: https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472